

## Pola Bagihasil (*Teseng*) pada Usaha Penggemukan Sapi di Kabupaten Bone

### *Profit Sharing Pattern (Teseng) in Cattle Fattening Business in Bone Regency*

Sitti Nurani Sirajuddin\*, Ilham Rasyid, Ikrar M. Saleh, Agustina

Departemen Sosek Peternakan, Fak.Peternakan Universitas Hasanuddin. Jl. Perintis Kemerdekaan KM. 10 Makassar 90245 (Kampus Tamalanrea)

#### Article history

Received: Jul 03, 2020;  
Accepted: Mar 26, 2022

\* Corresponding author:

E-mail:  
[sitti\\_nurani@yahoo.co.id](mailto:sitti_nurani@yahoo.co.id)

DOI:  
[10.46549/jipvet.v12i1.122](https://doi.org/10.46549/jipvet.v12i1.122)



#### Abstract

This study aimed to determine the pattern of profit sharing (*Teseng*) in cattle fattening business in Bone Regency. The study was conducted from December to January 2020. Data collection took place in Masago Village, Patimpeng District, Bone Regency. The selection of this location as the research location was because at that location the beef cattle breeder community applies a traditional pattern commonly called *Teseng*. The type of research used was descriptive quantitative research. The types of data are qualitative data and quantitative data. Sources of research data are primary data and secondary data. The population in the study were all 25 farmers who carried out the *Teseng* profit-sharing system in Masago Village, Patimpeng District, Bone Regency. The sampling technique in this study was purposive with the number of cattle ownership as many as 10 and 15 farmers. The data collection methods are field observation and literature study. The data analysis was quantitative descriptive using income analysis. The results show a pattern of profit sharing system in beef cattle fattening business in Masago Village, Patimpeng District, Bone Regency, namely 60% for livestock owners and: 40% for farmers.

**Key words:** Cattle; Farmers; Sharing profit; System

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besaran/persentase bagihasil (*Teseng*) pada usaha penggemukan sapi di Kabupaten Bone. Penelitian dilakukan pada bulan Desember sampai Januari 2020. Pengambilan data bertempat di Desa Masago, Kecamatan Patimpeng, Kabupaten Bone. Adapun pemilihan lokasi ini sebagai lokasi penelitian yaitu karena di lokasi tersebut masyarakat peternak sapi potong menerapkan pola tradisional yang biasa disebut *Teseng*. Jenis penelitian yang digunakan adalah yaitu penelitian kuantitatif deskriptif. Jenis data adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Sumber data penelitian adalah data primer dan data sekunder. Populasi pada penelitian adalah seluruh peternak yang berjumlah 25 orang yang melakukan sistem bagi hasil *Teseng* di Desa Masago, Kecamatan Patimpeng, Kabupaten Bone. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah purposive yaitu dengan jumlah kepemilikan sapi sebanyak 10 ekor dan 15 ekor. Metode pengumpulan data yaitu observasi lapangan dan studi pustaka. Analisis data yaitu kuantitatif deskriptif dengan menggunakan analisis pendapatan. Hasil penelitian menunjukkan pola sistem bagi hasil pada usaha penggemukan sapi potong di Desa Masago, Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone yaitu 60% untuk pemilik ternak dan 40% untuk peternak

**Kata kunci:** Bagihasil; Peternak; Sapi; Sistem

## PENDAHULUAN

Pengembangan usaha sapi potong di Sulawesi Selatan sudah ada sejak dulu yang menjadi usaha sampingan masyarakat (Syahida, 2017). Salah satunya adalah di Kabupaten Bone yang memiliki populasi sapi cukup besar yaitu 1397 ekor (BPS, 2019) dan merupakan salah satu daerah sentra pengembangan sapi potong di Sulawesi Selatan, dimana terdapat petani peternak yang masih menggunakan sistem bagi hasil (*Teseng*), tetapi sistem bagi hasil kali ini berbeda dengan sistem bagi hasil pada umumnya, dimana terbentuknya sistem penggemukan sapi potong yang terbentuk sejak tahun 2015. Dalam sistem penggemukannya, pemilik modal membeli bibit diberbagai daerah. Bobot awal sapi bali rata-rata 400 kg sampai 500 kg pada umur 2 sampai 3 tahun. Perbedaan jenis sapi/bangsa sapi yang dipelihara maka masa penjualan tergantung pencapaian bobot yang dihasilkan.

Sistem bagi hasil merupakan sistem dimana dilakukannya perjanjian atau ikatan usaha bersama dalam melakukan kegiatan usaha. Di dalam usaha tersebut dibuat perjanjian adanya pembagian hasil atas keuntungan yang akan didapat antara kedua belah pihak atau lebih. Besarnya penentuan porsi bagi hasil antara kedua belah pihak ditentukan sesuai kesepakatan bersama, dan harus terjadi dengan adanya kerelaan dari masing-masing pihak tanpa adanya unsur paksaan (Yulianto, 2012).

Bagi hasil penggemukan diterapkan pada pemeliharaan sapi jantan. Peternak menerima sapi bakalan untuk digemukan dalam waktu tertentu. Berdasarkan perjanjian yang dibuat bagi hasil keuntungan dihitung setelah ternak dijual. Persentase bagi hasil biasanya 50:50; 60:40 atau 70:30 untuk pemilik modal: peternak. Pemilik modal dapat sebagai perorangan, pemerintah atau pemilik modal yang lain seperti kelompok ternak (Wilda, 2018).

Sistem bagi hasil merupakan salah satu kelembagaan lokal yang ada di beberapa daerah, khususnya Sulawesi Selatan, sistem *Teseng* ini terjadi apabila ada kesepakatan antara pemilik modal (*Ma'Teseng*) dan peternak (*Pa'Teseng*), namun sangat berbeda dengan sistem kerja sama yang dilakukan oleh pemerintah atau sistem kemitraan lainnya. Pada

sistem bagi hasil *Teseng* tidak terjadi perjanjian tertulis atau dengan kata lain tidak adanya hitam di atas putih (Zainabriani, dkk., 2015).

Hasil penelitian Rohani dkk, (2013) menyatakan bahwa sistem bagi hasil *Teseng* merupakan konsep bagi hasil yang sangat mudah dipahami dan diterapkan karena di samping tidak memerlukan persyaratan yang rumit juga karena sistem ini dapat dikatakan sudah mengakar dalam kehidupan beternak masyarakat setempat. Sistem bagi hasil *Teseng* banyak dilakukan oleh masyarakat karena dapat dikatakan sangat menguntungkan bagi pemilik ternak atau orang yang memelihara ternak tersebut serta tidak memerlukan persyaratan-persyaratan seperti sistem bagi hasil yang diterapkan oleh pemerintah. *Teseng* merupakan konsep perjanjian yang berdasarkan aspek kepercayaan antara pemilik ternak dalam pemeliharaan ternaknya.

Pengertian "bagi hasil" merupakan sistem dimana dilakukannya perjanjian atau ikatan usaha bersama dalam melakukan kegiatan usaha. Di dalam usaha tersebut dibuat perjanjian pembagian hasil atas keuntungan yang akan didapat antara kedua belah pihak atau lebih. Bagi hasil dalam perbankan syariah merupakan ciri khusus yang ditawarkan kepada masyarakat, dan didalam aturan syari'ah yang berkaitan dengan pembagian hasil usaha harus ditentukan dahulu pada awal terjadinya kontrak (akad). Besarnya penentuan porsi bagi hasil antara kedua belah pihak ditentukan sesuai kesepakatan bersama, dan harus terjadi dengan adanya kerelaan masing-masing pihak tanpa adanya unsur paksaan (Sirajuddin dkk., 2013).

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan maka perlu mengetahui besaran/persentase bagihasil pada usaha penggemukan di Kabupaten Bone dengan berdasarkan pendapatan yang diterima oleh pemodal dan peternak sapi.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember sampai Januari 2020. Pengambilan data bertempat di Desa Masago, Kecamatan Patimpeng, Kabupaten Bone. Jenis penelitian yang digunakan adalah yaitu penelitian kuantitatif. Jenis data yang digunakan yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Sumber data yang digunakan adalah data primer, yaitu data

yang bersumber dari hasil wawancara langsung dengan peternak menggunakan kuisioner yang terdiri atas: nama, umur, jenis kelamin, pekerjaan, lama melakukan *Teseng*, jumlah ternak sapi yang digemukkan, jangka waktu lamanya pemeliharaan dan data sekunder, yaitu data pendukung yang diperoleh dari instansi-instansi terkait, pemerintah setempat dan lain-lain yang telah tersedia yang ada kaitannya dengan penelitian ini. Koresponden adalah seluruh peternak yang berjumlah 25 orang yang melakukan sistem bagi hasil *Teseng* di Desa Masago, Kecamatan Patimpeng, Kabupaten Bone.

Analisa data yang digunakan untuk mengetahui pendapatan usaha penggemukan berupa biaya produksi, penerimaan dan pendapatan (Kasim, 2004; Himawati, 2006)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Biaya Produksi Usaha Penggemukan Sapi Potong

Total biaya produksi merupakan total biaya yang dikeluarkan selama melakukan usaha dalam periode tertentu yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya total pada Peternak A (pemilik modal) dapat dilihat pada [Tabel 1](#) dan pada Peternak B (peternak) dapat dilihat pada [Tabel 2](#).

Tabel 1. Biaya total Peternak A (pemilik modal)

No	Jenis sapi	BB Bakalan	Biaya Variabel				Biaya Tetap	Total
			Pakan Hijauan	Obat-obatan	Tenaga Kerja	Listrik	Penyusutan Kandang dan Peralatan	
1.	Limosin	450	960.000	20.000	100.000	106.666	166.666	1.353.332
2.	Limosin	450	960.000	20.000	100.000	106.666	166.666	1.353.332
3.	Limosin	450	960.000	20.000	100.000	106.666	166.666	1.353.332
4.	Limosin	450	960.000	20.000	100.000	106.666	166.666	1.353.332
5.	Limosin	450	960.000	20.000	100.000	106.666	166.666	1.353.332
6.	Limosin	450	960.000	20.000	100.000	106.666	166.666	1.353.332
7.	Limosin	420	768.000	20.000	100.000	106.666	166.666	1.161.332
8.	Limosin	420	768.000	20.000	100.000	106.666	166.666	1.161.332
9.	Limosin	420	768.000	20.000	100.000	106.666	166.666	1.161.332
10.	Limosin	420	768.000	20.000	100.000	106.666	166.666	1.161.332
11.	Limosin	420	768.000	20.000	100.000	106.666	166.666	1.161.332
12.	Limosin	420	768.000	20.000	100.000	106.666	166.666	1.161.332
13.	Limosin	420	768.000	20.000	100.000	106.666	166.666	1.161.332
14.	Simmental	270	672.000	20.000	100.000	106.666	166.666	1.065.332
15.	Simmental	270	672.000	20.000	100.000	106.666	166.666	1.065.332
<b>SUB TOTAL</b>			<b>12.480.000</b>	<b>300.000</b>	<b>1.500.000</b>	<b>1.600.000</b>	<b>2.500.000</b>	<b>18.380.000</b>

[Tabel 1](#) menunjukkan bahwa pemilik modal memiliki biaya tetap yang harus dikeluarkan adalah sebesar Rp.2.500.000 dan biaya variabel adalah Rp 15.880.000 sehingga biaya total adalah Rp.18.380.000.

Komponen yang ada pada biaya tetap adalah biaya penyusutan kandang dan biaya penyusutan peralatan. Jika skala kepemilikan berbeda dalam hal jumlah ternaknya serta ukuran kandang dan jumlah peralatan berarti biaya tetap yang dikeluarkan juga berbeda. Hal ini tergantung pada luas lahan dan bahan yang digunakan. Kondisi kandang yang digunakan masih tradisional dengan sistem perkandangan

koloni/kelompok. Bahan yang digunakan untuk pembuatan kandang seperti atap yang umumnya digunakan dari seng, lantai sebagian ada yang disemen dan ada yang hanya menggunakan padatan tanah, untuk dinding kandang menggunakan beton. Biaya penyusutan peralatan juga sama halnya seperti penyusutan kandang. Biaya penyusutan peralatan tergantung pada jenis peralatan, harga yang berlaku pada setiap peralatan dan juga jumlah peralatan yang digunakan. Peralatan yang digunakan dalam usaha ini adalah kereta sorong, cangkul, sekop, sabit, ember, sapu dan selang air.

Tabel 2. Biaya total Peternak B (peternak)

No	Jenis sapi	BB Bakalan	Biaya Variabel				Biaya Tetap	Total
			Pakan Hijauan	Obat-obatan	Tenaga Kerja	Listrik	Penyusutan Kandang dan Peralatan	
1	Simmental	320	576.000	20.000	100.000	106.666	166.666	969.332
2	Simmental	320	576.000	20.000	100.000	106.666	166.666	969.332
3	Simmental	320	576.000	20.000	100.000	106.666	166.666	969.332
4	Simmental	320	576.000	20.000	100.000	106.666	166.666	969.332
5	Simmental	320	576.000	20.000	100.000	106.666	166.666	969.332
6	Simmental	365	864.000	20.000	100.000	106.666	166.666	1.257.332
7	Simmental	365	864.000	20.000	100.000	106.666	166.666	1.257.332
8	Simmental	365	864.000	20.000	100.000	106.666	166.666	1.257.332
9	Simmental	365	864.000	20.000	100.000	106.666	166.666	1.257.332
10	Simmental	365	864.000	20.000	100.000	106.666	166.666	1.257.332
<b>SUB TOTAL</b>			<b>7.200.000</b>	<b>200.000</b>	<b>1.000.000</b>	<b>1.066.660</b>	<b>1.666.660</b>	<b>11.133.320</b>

Selain biaya tetap, biaya variabel juga termasuk ke dalam biaya produksi. Adapun yang termasuk ke dalam biaya variabel disini adalah biaya pembelian bakalan sapi jantan, pakan hijauan, obat-obatan dan tenaga kerja. Biaya bakalan tergantung pada jenis, umur, performans dan waktu pembelian bakalan itu sendiri. Bakalan sapi yang digunakan berupa sapi jantan dengan jenis sapi Limosin dan sapi Simmental. Obat yang diberikan dalam 1 periode pemeliharaan biasanya hanya 1 jenis dan diberikan sekali, yaitu pemberian obat cacing pada saat bakalan pertama kali masuk ke

[Tabel 3. Total penerimaan Peternak A \(pemilik modal\)](#)

kandang/dibeli. Obat untuk perawatan yang biasa diberikan adalah obat tradisional seperti jahe yang direbus kemudian diberikaan minum pada ternak yang sakit kembung.

#### [Penerimaan Usaha Penggemukan Sapi Potong](#)

Total penerimaan usaha merupakan hasil kali antara produksi dan harga jual (Himawati, 2006). Adapun data penerimaan untuk Peternak A (pemilik modal) dapat dilihat pada [Tabel 3](#) dan untuk Peternak B (peternak) dapat dilihat pada [Tabel 4](#).

No	Jenis Ternak	Berat Badan Awal (Kg)	Berat Badan Akhir (Kg)	PBBH (Kg)	Harga/Ekor (Rp)
1.	Limosin	450	655	1.2	26.200.000
2.	Limosin	450	655	1.2	26.200.000
3.	Limosin	450	655	1.2	26.200.000
4.	Limosin	450	655	1.2	26.200.000
5.	Limosin	450	655	1.2	26.200.000
6.	Limosin	450	655	1.2	26.200.000
7.	Limosin	420	600	1.1	24.000.000
8.	Limosin	420	600	1.1	24.000.000
9.	Limosin	420	600	1.1	24.000.000
10.	Limosin	420	600	1.1	24.000.000
11.	Limosin	420	600	1.1	24.000.000
12.	Limosin	420	600	1.1	24.000.000
13.	Limosin	420	600	1.1	24.000.000
14.	Simmental	270	420	0.9	16.800.000
15.	Simmental	270	420	0.9	16.800.000
<b>Total</b>				<b>1</b>	<b>358.800.000</b>

Tabel 4. Total penerimaan Peternak B (peternak)

No	Jenis Ternak	Berat Badan Awal (kg)	Berat Badan Akhir (kg)	PBBH (Kg)	Harga/ekor (Rp)
1	Simmental	320	480	1	19.200.000
2	Simmental	320	480	1	19.200.000
3	Simmental	320	480	1	19.200.000
4	Simmental	320	520	1.2	20.800.000
5	Simmental	320	520	1.2	20.800.000
6	Simmental	365	540	1	21.600.000
7	Simmental	365	540	1	21.600.000
8	Simmental	365	540	1	21.600.000
9	Simmental	365	540	1	21.600.000
10	Simmental	365	540	1	21.600.000
Total				1	207.200.000

Total pendapatan usaha adalah selisih antara total penerimaan dengan total biaya produksi (Kasim, 2004). Total pendapatan oleh

Peternak A dan peternak B dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Total pendapatan Peternak A (pemilik modal) dan Peternak B (peternak)

Skala Kepemilikan	Penerimaan (Rp)	Biaya Produksi (Rp)
Peternak A	358.800.000	18.380.000
Peternak B	207.200.000	11.133.320
Total	566.000.000	29.513.320
Pendapatan		536.486.680

Sumber: Data Primer yang telah diolah (2020).

Penentuan sistem bagihasil berdasarkan kesepakatan antara pemilik modal dan peternak yang memelihara sapi, sehingga bagi hasil dalam usaha penggemukan sapi potong di Desa Masago Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone yaitu sebesar 60%:40%, antara peternak: pemilik modal Rp. 214.594.672 dan Rp. 321.892.000. Keuntungan yang diperoleh dari pemilik modal lebih besar dari pada peternak, tergantung bagaimana pola bagi hasilnya. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Armunanto dkk., (2014), yang menyatakan bahwa efisiensi dalam usaha sebenarnya juga ditentukan bagaimana pola masing-masing petani peternak dalam menggunakan semua faktor-faktor input. Penggunaan faktor input harus mengedepankan prinsip-prinsip yang efisien. Prinsip yang efisien dimaksudkan lebih mengarah kepada bagaimana petani peternak dapat menggunakan faktor-faktor produksi yang ada seoptimal mungkin. Semua faktor produksi yang ada dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya dan tidak terjadi pemborosan dalam penggunaan sarana produksi dan tepat dalam waktu.

## KESIMPULAN

Pola sistem bagi hasil pada usaha penggemukan sapi potong di Desa Masago, Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone dengan sistem perjanjian yaitu 60%:40% yaitu pemilik modal 60 % dan peternak 40% yaitu Rp 214.594.672 bagi peternak dan Rp.321.892.000 untuk pemilik modal

Adapun saran yang diberikan yaitu sebaiknya konsep bagi hasil tetap dipertahankan karena sistem ini sangat mudah diterapkan dalam kehidupan masyarakat setempat dalam kehidupan peternak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin Z. 2002. Penggemukan Sapi Potong. Jakarta: Agro Media pustaka. 9-12.
- Akoso BT. 2009. Epidemiologi dan Pengendalian Antraks, Kanisius. Yogyakarta.

- Angga AV. 2016. Analisis penggemukan sapi potong jenis simmental dan limosin. Skripsi. Fakultas Peternakan. Universitas Nusantara Persatuan Guru Republik Indonesia, Kediri.
- Arief dan Hanaswi. 2003. Usaha Ternak Sapi. Bandung: CV Pustaka Grafika
- Armunanto, Jum'atri Y dan Cepriadi. 2014. Analisis Usaha Sapi Potong dengan Pola Kemitraan antara Investor (Pemodal) dengan Petani Peternak (Penggaduh) di Kelurahan Sail Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru. Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Riau. Pekanbaru.
- Asmak S, Sandi dan Desiarni M. 2018. Manajemen pakan ternak sapi potong di peternakan rakyat di Desa Sejaro Sakti Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir. Fakultas Pertanian, Universitas Sriwijaya, Palembang. *Jurnal Peternakan Sriwijaya*. 7(1): 21-29
- Baksh R. 2013. Deskripsi modal sosial masyarakat di Desa Ekowisata Tambaksari (studi kasus Desa Tambaksari, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur). Fakultas Pertanian. Universitas Tadulako, Palu. *Jurnal Agroland*. 19(3): 193-199.
- Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jambi. 2007. Manajemen Pengelolaan Penggemukan Sapi Potong. Jambi.
- Budiraharjo K, Handayani M dan Sanyoto G. 2011. Analisis profitabilitas usaha penggemukan sapi potong di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Fakultas Peternakan. Universitas Diponegoro, Semarang. *Jurnal Ilmu- Ilmu Pertanian*. 7(1): 1-9.
- Bustami, Syafrial dan Susilawati E. 2007. Manajemen Pengolahan Penggemukan Sapi Potong. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jambi. 1-26.
- Diwyanto K. 2013. Strategi Peningkatan Daging Sapi Secara Berkelanjutan di Jawa Tengah. Makalah disampaikan pada Focus Group Discussion tentang Penurunan Populasi Sapi Potong di BPTP Jawa Tengah. 15 hal.
- Fariyanti A, Indrayani I dan Nurmalina R. 2012. Analisis efisiensi teknis usaha penggemukan sapi potong di Kabupaten Agam Provinsi Sumatera Barat. Fakultas Peternakan, Universitas Andalas, Padang. *Jurnal Peternakan Indonesia*. 14 (1).
- Halim S. 2017. Pengaruh karakteristik peternak terhadap motivasi beternak sapi potong di Kelurahan Bangkala Kecamatan Maiwa. Skripsi. Fakultas Peternakan, Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Hartono B, Yulianti I dan Fanani Z. 2014. Analisis proffitabilitas usaha penggemukan sapi potong. Fakultas Peternakan, Universitas Brawijaya, Malang. 1(7)
- Hasbullah J. 2006. Social Capital Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia. Jakarta: MR-United Press. 111-113.
- Hikmah Z, Zuraida R dan Eni RS. 2002. Analisa Kelayakan Usaha Ternak Sapi Potong Melalui Perbaikan Manajemen Pada Kelompok Ternak Kawasan Baru. Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner
- Himawati. 2006. Analisis Resiko Financial Usaha Peternakan Plasma Kemitraan KUD "Sari Bumi" di Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang. Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya. Malang.
- Jermias JA, Tulle DR, Penu CL dan Jelantik IGN. 2017. Tingkat pendapatan peternak pada penggemukan sapi bali dengan sistem bagi hasil di Kabupaten Kupang. Program Studi Produksi Ternak. 17(1):43-50.
- Kario NH. 2016. Sitem pembagian hasil pada usaha penggemukan sapi di Kabupaten Kupang (studi kasus Desa Retraen Kecamatan Amarasi). Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Nusa Tenggara Timur. *Agros* 18(1):16-23.
- Kasim SA. 2004. Petunjuk Menghitung Keuntungan dan Pendapatan Usahatani. Universitas Lambung Mangkurat. Banjarbaru.
- Lole UR. 1995. Kajian Ekonomi Sistem Bagi Hasil Pada Pola Gaduhan Penggemukan Spi Potong di Kawasan Timur Barat. Tesis

- Fakultas Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Mappanganro R, Muh BP, Khaerani K dan Rifaldi N. 2018. Pengaruh pemberian Alga Coklat (*Sargassum* sp.) terhadap pertambahan berat badan Sapi Bali Jantan. *Jurnal Ilmu dan Industri Peternakan*. 4(2): 139-148.
- Mastuti S dan Hidayat NN. 2008. Peranan tenaga kerja perempuan dalam usaha ternak sapi perah di Kabupaten Banyumas. *Jurnal of Animal Production*. 11(1):40-47.
- Mawardi M. 2007. Peranan sosial capital dalam pemberdayaan masyarakat. *Komunitas Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*. 3(2)
- Muthe YAG. 2018. Analisis penerapan sistem bagi hasil belah sapi dalam peternakan sapi di Desa Lobu Rampah Kecamatan Marbau Kabupaten Labuhan Batu Utara. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan.
- Nafarin M. 2004. Penganggaran. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nurwahidah J, Tolleng AL, dan Hidayat MN. 2016. Pengaruh pemberian pakan konsentrat dan urea molasses blok (UMB) terhadap pertambahan berat badan sapi potong. *Jurusan Ilmu Peternakan*. Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar.
- Rianto E dan Purbowati E. 2009. Panduan Lengkap Sapi Potong. Jakarta: Penebar Swadaya. 25-28.
- Riduwan. 2015. Skala pengukuran Variabel-Variabel Penelitian. Alfabeta. Bandung
- Rohani ST, Sirajuddin SN dan Saleh IM. 2013. Persepsi masyarakat terhadap sistem bagi hasil tesang pada usaha sapi potong di Kabupaten Bone. *Jurusan Sosial Ekonomi Peternakan*. Fakultas Peternakan. Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Santoso. 2006. Sukses Usaha Penggemukan Sapi. Pustaka Baru. Yogyakarta.
- Simamora B. 2002. Panduan Riset Perilaku Konsumen. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sirajuddin SN, Hastang VS, Lestari dan Rosmawaty. 2018. Karakteristik Peternak Sapi Potong yang Mengikuti Sistem Bagi hasil dengan Perguruan Tinggi (Universitas Hasanuddin). *Prosiding Seminar Nasional Pertanian Peternakan Terpadu 2*. ISBN 976-602-60782-1-6.
- Sirajuddin SN, Saleh IM dan Rasyid I. 2013. Penerapan Sitem Bagi Hasil Tesang Di Kabupaten Bone. *Disajikan pada Seminar Nasional Universitas Islam Negeri Makassar*.
- Siregar SB. 2002. Penggemukan Sapi Potong. Cetakan Ke-6. Penerbit Swadaya, Jakarta.
- Siregar. 2008. Ransum Ternak Ruminansia. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Sudarmono AS dan Sugeng YB. 2008. Sapi Potong Pemeliharaan, Perbaikan Produksi, Prospek Bisnis, Analisis Penggemukan. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sugeng YB. 2002. Penggemukan Sapi. Penerbit Swadaya, Jakarta. 56-59.
- Sugeng YB. 2006. Sapi Potong. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Sugiyono. 2013. Metodologi Penelitian Bisnis. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono A. 2012. Manajemen Keuangan. Jakarta: PT Gramedia
- Sugiyono. 2007. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sumbayak JB. 2006. Materi, Motode dan Media Penyuluhan. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Sumatera Utara. Medan
- Syahida. 2017. Analisis Pemeliharaan Sapi Potong di Desa Sapobonto Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor. 6. Tahun 1967. Pasal 17 ayat 1 tentang perjanjian sistem bagi hasil
- Widiati R dan Kusumastuti TA. 2013. Perencanaan dan Evaluasi Proyek Peternakan. Bahan Ajar Laboratorium Agrobisnis Peternakan. Fakultas

- Peternakan. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Departemen Peternakan. Universitas Sumatra Utara.
- Widiyaningrum P. 2005. Motivasi keikutsertaan peternak sapi potong pada sistem kandang komunal. *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu*. 11(3).
- Yulianto P. 2012. *Penggemukan Sapi Potong*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Wilda R. 2018. Analisis sistem bagi hasil usaha peternakan sapi potong di Desa Klambir V Kebun Kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Peli Serdang. Skripsi.
- Zainabriani SN, Sirajuddin SN dan Saleh IM. 2015. Indetifikasi faktor peternak dan pemilik modal melakukan sistem bagi hasil *Teseng* sapi potong di desa batu pute, kecamatan soppeng riaja, kabupaten baru. *Jurusan Sosial Ekonomi Peternakan*. 2 (1):9-14.